



Strategi Pemertahanan Bentuk Leksikal Numeralia Bahasa Bali

Putu Andyka Putra Gotama
STKIP Agama Hindu Amlapura
andykaputragotama@gmail.com

Direvisi: 16 November 2021	Diterima: 22 Desember 2021	Diterbitkan: 1 Januari 2022
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali dan strategi pemertahanan bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan empiris. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pendidik (guru dan dosen) bahasa Bali, dan para pemerhati bahasa Bali. Kemudian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan studi kepustakaan dengan teknis analisis data melalui reduksi, klasifikasi, display, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dalam bahasa Bali terdapat bentuk-bentuk leksika numeralia mulai dari tingkat satuan, puluhan, ratusan, ribuan, sampai pada tingkat pecahan yang paling tinggi. Masing-masing bentuk memiliki nama atau sebutan tersendiri. Kedua, berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi adanya dua strategi yang efektif untuk diterapkan dalam mempertahankan bahasa Bali. Strategi tersebut adalah pembiasaan penggunaan bahasa Bali dalam situasi formal di Bali dan pembiasaan untuk menggunakan bentuk leksika numeralia dalam bahasa Bali pada komunikasi yang terjadi di rumah.

Kata kunci : strategi pemertahanan, bentuk leksikal numeralia bahasa Bali

Abstract: This study aims to determine the lexical form of numerals in Balinese and strategies for maintaining the lexical form of numerals in Balinese. This research belongs to the type of qualitative research, with an empirical approach. The subjects in this study were community leaders, educators (teachers and lecturers) of Balinese language, and observers of the Balinese language. Then, the methods used to collect data are interviews and literature study with technical data analysis through reduction, classification, display, and interpretation of data. The results show that first, in Balinese there are numeral lexical forms starting from the units, tens, hundreds, thousands, to the highest level of fractions. Each form has its own name or designation. Second, based on the results of the interviews, it was identified that there were two effective strategies to be applied in maintaining the Balinese language. The strategy is the habit of using Balinese in formal situations in Bali and the habit of using numeral lexical forms in Balinese in communication that occurs at home.

Keywords: defense strategy, Balinese numeral lexical form

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang cukup terkenal di Indonesia karena merupakan salah satu aset devisa negara Indonesia yang cukup tinggi di bidang pariwisatanya. Penduduk Bali terdiri dari dua, yaitu penduduk asli Bali atau disebut juga Bali Aga dan penduduk bali keturunan Majapahit. Salah satu yang menyebabkan Bali terkenal baik di dalam maupun di luar negeri adalah faktor kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan *rwa bhineda*, yang sering ditentukan oleh faktor ruang/*desa*, waktu/*kala*, dan kondisi real di lapangan/*patra*.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Semua itu tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia

mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut, maka kesejahteraan akan terwujud.

Secara umum kebudayaan Bali dapat dibedakan menjadi beberapa unsur, yaitu organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, kesenian, dan bahasa (Ika, 2012: 1). *Pertama*, dari sisi organisasi sosial, Bali memiliki sistem perkawinan, sistem kekerabatan, dan kemasyarakatan. Bali memiliki banyak sistem perkawinan, yaitu Upacara Ngekeb, Mungkah Lawang (Buka Pintu), Mesegehagung, Madengen–dengen, Mewidhi Widana, dan Mejauman Ngabe Tipat Bantal. Kemudian, dari sistem kekerabatan yang dimaksud adalah sebagai berikut. Ika (2012: 1) menyatakan bahwa “Ada macam 2 adat menetap yang sering berlaku di Bali yaitu adat virilokal adalah adat yang membenarkan pengantin baru menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami dan adat neolokal adalah adat yang menentukan pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru”. Terakhir adalah sistem kemasyarakatan. Di Bali memiliki sebuah organisasi masyarakat yang disebut dengan Desa. Satu desa di Bali

memiliki dua fungsi, yaitu sebagai desa adat dan desa dinas (administratif). Keduanya merupakan suatu kesatuan wilayah dalam hubungannya dengan keagamaan atau pun adat istiadat dengan kesatuan administratif. Kegiatan desa adat terpusat pada bidang upacara adat dan keagamaan, sedangkan desa dinas terpusat pada bidang administrasi, pemerintahan, dan pembangunan. Oleh karena itu, di setiap desa memiliki 2 pemimpin yang disebut dengan *Kelihan adat dan Kelihan dinas* (Kepala desa).

Kedua, adalah teknologi. Dari sisi teknologi, Bali memiliki sistem pengairan di sawah yang dikenal dengan Subak. Selain itu, masyarakat Bali juga sudah mengenal arsitektur yang mengatur tata letak ruangan dan bangunan. Kedua hal tersebut sekarang ini telah dikombinasikan dengan teknologi terkini. Kemudian, Bali juga telah mengenal teknologi dalam hal pembuatan senjata, yaitu keris.

Ketiga, yaitu sisi matapencaharian. Terkait dengan matapencaharian, untuk sekarang ini Bali telah menyediakan banyak lapangan pekerjaan. Masyarakat Bali yang satu dengan yang lainnya telah memiliki matapencaharian yang berbeda-beda. Artinya, setiap

masyarakatnya memiliki pekerjaan yang berbeda sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Keempat adalah mengenai relegi. Hal ini terkait dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bali. Sebagian besar masyarakat Bali merupakan pemeluk agama Hindu. Ika (2012: 2) menyatakan bahwa “Agama yang dianut oleh sebagian orang Bali adalah agama Hindu sekitar 95%, dari jumlah penduduk Bali, sedangkan sisanya 5% adalah penganut agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Kong Hu Cu”. Selain itu, masyarakat Bali juga masih menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Sementara itu, pedoman dalam ajaran agama Hindu adalah *Tattwa* (filsafat agama), *Etika* (susila), dan *Upacara* (yadnya). Di Bali ada lima macam upacara yang dikenal dengan *panca yadnya*.

Kelima yakni terkait dengan Kesenian. Salah satu yang menjadi daya tarik Pulau Dewata adalah mengenai kesenian yang dimiliki. Bidang kesenian yang paling menonjol adalah seni tari. Ada banyak jenis seni tari Bali, mulai yang dipentaskan pada saat upacara keagamaan dan sampai pada untuk konsumsi hiburan. Ada tarian

yang sifatnya sangat sakral dan ada juga yang hanya memperlihatkan keidahan kostum dan gerakannya. Seni tari yang sering dipertontonkan untuk konsumsi wisatawan adalah Tari Kecak, Tari Barong, dan Tari Sang Hyang Jaran.

Terakhir adalah mengenai bahasa. Bahasa Bali merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Bali. Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan jati diri pemiliknya (Seloka, 2006: 6). Artinya, bahasa Bali merupakan jati diri dari masyarakat Bali. Oleh karena itu, eksistensi bahasa Bali merupakan “harta” yang patut untuk dipertahankan.

Namun, kenyataannya sekarang bahasa Bali sedikit demi sedikit telah mulai digeser keberadaannya oleh pengaruh bahasa lain. Buktinya adalah generasi muda Bali sekarang nampaknya mulai tidak memperhatikan bahasa Ibu mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah generasi muda di wilayah terdekat dengan peneliti, maka terdapat data bahwa sebagian besar generasi muda sudah tidak mengenal beberapa bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali. Ketika peneliti misalnya bertanya tentang apa arti kata *telung benang*, *selikur*, *sasur*, *selaé* dan yang lainnya,

sebagian besar generasi muda tidak mengetahuinya.

Melihat permasalahan bahasa tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mencari strategi pemertahanan bahasa Bali. Memang bentuk leksikal numeralia merupakan bagian kecil dari bahasa Bali. Namun, peneliti memiliki pemikiran, jika ingin memperbaiki sesuatu secara menyeluruh, maka kita bisa memulai dengan memperbaiki hal-hal kecil terlebih dahulu. Artinya, jika ingin memertahankan bahasa Bali, maka pertahankanlah terlebih dahulu bagian-bagian terkecil dari bahasa bahasa Bali tersebut. Oleh karena itulah, peneliti membuat sebuah penelitian dengan mengambil judul “Strategi Pemertahanan Bentuk Leksikal Numeralia Bahasa Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali?

1.2.2 Bagaimanakah strategi pemertahanan bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali.

1.3.2 Untuk mengetahui strategi pemertahanan bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa Bali. sementara itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi Pemerintah Bali, masyarakat Bali, pendidik Bahasa Bali, mahasiswa, dan peneliti lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang mengangkat tentang masalah pemertahanan bahasa Bali pernah dilakukan oleh Made Dwinita Saraswati pada tahun 2011 dengan judul “Pemertahanan Bahasa Bali pada Komunitas Mahasiswa Bali di Universitas Airlangga Surabaya Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini bersifat deskriptif dan mendapatkan hasil bahwa ada beberapa faktor penting yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa ini. Faktor-faktor tersebut adalah identitas satu komunitas, kebanggaan akan budaya asal, kegiatan keagamaan

yang memakai bahasa bali sebagai pengantar, besarnya pemakaian bahasa Bali di UKMKHD, dan keakraban antaranggota. Pemertahanan bahasa Bali pada mahasiswa Bali di Universitas Airlangga terjadi karena bahasa Bali tersebut sering dipakai dalam berbagai situasi baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Mahasiswa Bali yang kuliah di Universitas Airlangga merasa bangga dan nyaman tetap menggunakan bahasa ibu mereka. Hal ini menyebabkan bahasa Bali tersebut akan terus bertahan baik dalam komunitas mahasiswa Bali maupun di luar komunitas mahasiswa Bali.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Dwinita Saraswati, yaitu sama-sama mengkaji terkait dengan masalah pemertahanan bahasa Bali. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah menemukan strategi pemertahanan bentuk leksikal numeralia bahasa Bali karena adanya kenyataan bahwa sebagian besar remaja tidak mengenal bentuk leksikal numeralia. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Made Dwinita Saraswati itu mengarah kepada menemukan hal-hal yang menyebabkan munculnya

pemertahanan bahasa Bali oleh mahasiswa Bali di Universitas Airlangga. Walaupun berbeda, namun penelitian yang dilakukan oleh Made Dwinita Saraswati dapat dipakai referensi untuk melaksanakan penelitian ini.

Fenomena bahasa akan tetap menarik ilmuan sepanjang masa karena berbahasa adalah tindakan verbal, maka fenomena bahasa tiada lain kecuali fenomena *speech acts*, *linguistic acts*, atau *language acts* (Chaedar Alwasilah, A, 2010: 64). Sebelum berbicara lebih lanjut, peneliti akan menyampaikan konsep bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi. Alam (1996: 1) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang utama”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa bahasa tentunya memiliki fungsi dan kedudukan. Seloka (2006: 35) menyatakan bahwa “fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik

secara lisan maupun tulisan”. Akibat dari kondisi dan pentingnya bahasa itulah, ia diberi “label” (atau status) secara eksplisit oleh masyarakat pemakainya berupa fungsi dan kedudukan tertentu (Mannur dan Suparno, 1987).

Lebih jauh, dinyatakan bahwa kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan, sedangkan yang dimaksud dengan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya (Halim, 1980). Dengan kata lain, kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai-nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan, sedangkan fungsi bahasa adalah peranan bahasa bersangkutan dalam masyarakat pemakainya (Hasan dan Dendy, 2003).

Keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

skills), dan ketetampilan menulis (*writing skills*). Wendra (2006: 8) menyatakan bahwa “keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan karena antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, sehingga sering disebut dengan *catur tunggal*”. Wendra (2006: 2) menyatakan bahwa “bahasa secara umum dapat dibedakan mejadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan”. Sementara itu, ada beberapa ilmu yang mempelajari bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Sama halnya dengan bahasa Indonesia, bahasa Bali dibedakan menjadi beberapa pembahasan, yaitu fonologi (mengenai bunyi), morfologi (mengenai kata/*kruna*), sintaksis (mengenai kalimat/*lengkara*), dan semantik (makna kata). Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil bidang morfologi.

Budha (2006: 36) menyatakan bahwa “*kruna-kruna ring basa Bali kaperang dados kalih paos, inggih punika kruna Manuting Kadadèn dan kruna Manuting Soroh*”. Artinya, kata-kata dalam bahasa Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berdasarkan kejadian kata dan jenis kata.

Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat mengenai salah satu bagian dari kata berdasarkan jenisnya, yaitu kata Bilangan/Numeralia (*kruna Wilangan*). Suwija dan Manda (2009: 61) menyatakan bahwa “*kruna wilangan inggih punika kruna-kruna basa Baline sane kaanggen nyinahang akeh akidiknyane pupulan barang, sarwa maurip, miwah laksana pakaryan*”. Artinya, kata bilangan adalah kata-kata dalam bahasa Bali yang dipakai untuk menyatakan sedikit banyaknya kumpulan barang, makhluk hidup, dan jumlah jadwal/rencana pekerjaan.

Jika ingin suatu bahasa tetap ajeg, maka diperlukan kesadaran dan sikap positif masyarakat penggunaanya terhadap bahasa yang digunakan (Seloka, 2006: 52). Untuk dapat mewujudkan bahasa Bali yang ajeg, maka perlu adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Pembinaan bahasa adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu bahasa sedemikian rupa sehingga masyarakat pemakainya memiliki kegairahan dalam memakainya, sedangkan pengembangan bahasa adalah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu

dan kelengkapan bahasa sedemikian rupa sehingga bahasa itu dapat digunakan dengan efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat (Halim, 1979).

Teori yang dipakai mengupas permasalahan dalam penelitian ini adalah Teori Fungsional. Teori fungsional merupakan sesuatu yang penting dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang analisis masalah sosial. Masalah sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah masalah sosial yang terjadi di masyarakat mengenai penggunaan bentuk leksikal numeralia dalam peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, masalah tersebut perlu dikaji dari sudut pandang teori fungsional. Teori ini mendasar pada suatu perancangan kegiatan yang memang dapat memiliki tujuan secara fungsional bagi pengguna atau pelaksana. Tentunya, dalam hal ini bentuk leksikal numeralia memiliki fungsi dalam komunikasi masyarakat Bali, yaitu untuk menunjukkan jumlah dari suatu benda, atau ukuran-ukuran tertentu.

Menurut Ritzer (1980), Turner (1986), Poloma (1987), dan Soetomo (1995), apabila ditelusuri dari paradigma yang digunakan, teori ini dikembangkan dari paradigma fakta

sosial. Secara garis besar, fakta sosial yang menjadi pusat perhatian sosiologi tersebut terdiri atas dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori ini memandang bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi dalam kehidupan masyarakat akan lenyap dengan sendiri dan begitu pula sebaliknya. Segala sesuatu yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat akan tetap dipertahankan atau diajegkan.

III. METODE PENELITIAN

Agung (2002: 5) menyatakan bahwa “kata metode berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata *metodos*. Kata *metodos* itu sendiri berasal dari bentuk kata *metha* (dilalui) dan *hodos* (jalan), sehingga kata metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan”. Selain itu, Wendra (2009: 52) menyatakan bahwa “metode penelitian pada prinsipnya adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam penelitian”. Kemudian, Barnabib (1982: 85) juga

menyatakan bahwa “metode berarti suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu”. Dari ketiga pendapat di atas nampaknya dapat disimpulkan bahwa metode itu adalah suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya terkait dengan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris, karena gejala yang di angkat dalam penelitian ini terjadi secara alamiah bukan terjadi secara disengaja. Sementara itu, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Yang dideskripsikan oleh peneliti adalah masalah jenis leksikal numeralia dalam bahasa Bali dan strategi pemertahanannya.

Nasution (2000: 85-86) menyatakan bahwa metode penentuan subjek itu disebut dengan metode sampling. Metode penentuan subjek yang dipakai dalam penelitian ini adalah sampling nonprobability dengan jenis purposive sampling (sampling yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu).

Sementara itu, metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan studi pustaka. Nasution (2008: 113) menyatakan bahwa

“wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi”. Wawancara menurut Subagyo (2004:31) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada para informan. Sugiyono (2005:73-74) menyatakan bahwa wawancara semi berstruktur digunakan untuk mengumpulkan data secara terbuka, yakni pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya terhadap suatu persoalan atau masalah yang diajukan oleh *interviewer*. Sementara itu, wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara tidak berstruktur.

Sementara itu, Arikunto (1983: 30) menyatakan bahwa “metode kepustakaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan membaca buku-buku, artikel, dan sumber-sumber yang berhubungan dengan data berupa

permasalahan yang dibahas, kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis”.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Yang dimaksud dengan mengolah data secara induktif adalah mengolah data yang berupa fakta-fakta, sehingga dapat ditarik suatu simpulan yang bersifat umum (Zuriah, 2006:93). Namun, simpulan umum yang diperoleh tersebut tidak digunakan untuk menggeneralisasikan suatu gejala. Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Zuriah, 2006:93). Dengan demikian, temuan peneliti di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang telah ada, melainkan dikembangkan dari data lapangan (induktif). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang di sampaikan oleh salah satu ahli. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Reduksi data, yang dimaksud dengan tahap reduksi data adalah data yang masih bercampur sehingga perlu

dipilah-pilah sesuai dengan klasifikasi data, (2) Klasifikasi data yaitu pemilahan data untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, (3) Display data dilakukan untuk menampilkan data yang telah diklasifikasikan, sehingga memudahkan penyajiannya, (4) langkah terakhir adalah melakukan interpretasi data, kemudian setelah melakukan interpretasi data barulah melakukan penarikan kesimpulan (Bungin, 2005: 164).

Terkait dengan metode penyajian, dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode formal, yaitu disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat verbal (deskriptif) atau yang dikenal dengan kualitatif. Artinya, peneliti menyajikan hasil penelitian ini dengan menggunakan kata-kata yang disusun secara sistematis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukanta (2018) menyatakan bahwa adapun bentuk leksika numeralia dalam bahasa Bali adalah sebagai berikut.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
Besik	Dua	Telu	Papat	Lima	Nenem	Papitu	Kutus	Siya	Dasa

DASAN (PULUHAN)					
Angka Latin	Angka Bali	Wastan	Angka Latin	Angka Bali	Wastan
10	10,	dasa	21	21,	selikur
11	11,	solas	22	22,	dualikur
12	12,	roras	25	25,	selaē
15	15,	limolas	35	35,	pat sasur/ pasasur
18	18,	ululas/ plekutus	45	45,	setiman
19	19,	sianggolas	50	50,	seket
20	20,	duang dasa	75	75,	telung benang
TUSAN/ATUSAN (RATUSAN)					
Angka Latin	Angka Bali	Wastan	Angka Latin	Angka Bali	Wastan
100	100,	satus	245	245,	satak nangu setiman/ satak setiman
125	125,	satus nangu selaē/ satus selaē	250	250,	satak nangu seket/ satak seket
150	150,	karobelah/ karosigar	400	400,	samas/ duang bangsit
175	175,	lebak	600	600,	telungatus/ telung bangsit
200	200,	satak/ bangsit	700	700,	pitungatus
225	225,	satak nangu selaē/ satak selaē	800	800,	domas
235	235,	satak nangu pasasur/ satak pasasur	900	900,	sangangatus
SIUAN/PION (RIBUAN)					
Angka Latin	Angka Bali	Wastan	Angka Latin	Angka Bali	Wastan
1000	1000,	siu	1600	1600,	sepaa
1200	1200,	nem bangsit	1700	1700,	sepaa satus
1400	1400,	pitung bangsit	1775	1775,	lebak sepaa
1500	1500,	siu limangatus	2500	2500,	siu ringgit
WILANGAN					
Angka Latin		Angka Bali	Wastan		
10.000		10000,	laksa		
100.000		100000,	keti		
1.000.000		1000000,	yuta		
10.000.000		10000000,	bara		
100.000.000		100000000,	lugel		
1.000.000.000		1000000000,	mliar/ mliion		
WILANGAN PAHAN					
1/6		apahneman			
1/4		apahempatan/ seprapat			

1/3	apahteluan/ petelu
1/2	atenga/ tugel

Kemudian terkait dengan pemertahanan bahasa Bali, itu merupakan usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Melalui sikap positif masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya akan mencegah pergeseran bahasa yang mengarah pada kepunahan bahasa. Sebaliknya tanpa kesadaran suatu masyarakat untuk memelihara atau melestraikan bahasanya, maka akan mempercepat kepunahan bahasa sebagaimana. Pemertahanan bahasa mengacu pada sebuah situasi dimana anggota komunitas atau masyarakatnya berusaha mempertahankan penggunaan bahasanya yang telah biasa mereka gunakan.

Kenyataannya sekarang bahasa Bali sedikit demi sedikit telah mulai digeser keberadaannya oleh pengaruh

bahasa lain. Buktinya adalah generasi muda Bali sekarang nampaknya mulai tidak memperhatikan bahasa Ibu mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah generasi muda di wilayah terdekat dengan peneliti, maka terdapat data bahwa sebagian besar generasi muda sudah tidak mengenal beberapa bentuk leksikal numeralia dalam bahasa Bali. Ketika peneliti misalnya bertanya tentang apa arti kata *telung benang*, *selikur*, *sasur*, *selaé* dan yang lainnya, sebagian besar generasi muda tidak mengetahuinya.

Mungkin hal tersebut adalah masalah kecil bagi pemikiran beberapa orang. Namun, bisa dibayangkan bagaimana nasib bahasa Bali ke depan, jika hal sekecil tersebut dibiarkan begitu saja. Hari ini mungkin hanya bentuk leksikal numeralia, tetapi esok hari mungkin bahasa Bali secara utuh yang dilupakan. Bukankah ada ungkapan yang menyatakan bahwa “sedikit demi sedikit akan menjadi bukti”.

Mempertahankan eksistensi bahasa Bali di tengah-tengah sekian banyak bahasa Daerah dan bahasa Asing memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun,

setiap permasalahan tentu akan ada jalan untuk memecahkannya. Begitu pula terkait dengan pemertahanan bahasa Bali. Tentu akan mudah mempertahankan apabila benar-benar mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap I Wayan Jatiyasa, S.Pd.,M.Pd dan Ni Wayan Apriani, S.Pd.,M.Pd yang mana kedua narasumber tersebut adalah akademisi dan praktisi bahasa Bali, diperoleh beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi penggunaan bentuk numeralia dalam bahasa Bali. Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut.

Pembiasaan penggunaan bahasa Bali dalam situasi formal di Bali, seperti pesangkepan, paruman, pesamuhan, lokasabha, mahasabha, dan yang lainnya. Ini dimaksudkan bahwa sebenarnya dalam pertemuan-pertemuan formal misalnya *pesangkepan*/rapat yang diselenggarakan oleh masyarakat di wilayah tertentu juga memiliki tradisi sastra dan lisan. Kondisi yang demikian ini merupakan asset kebudayaan yang sangat penting dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional. Bahasa yang sudah punah juga dapat

ditangani dengan strategi pewarisan nilai budaya dapat dilakukan secara lisan. Artinya, adanya kebiasaan penggunaan bahasa Bali yang mesti diwajibkan kepada seluruh warga yang hadir pada pertemuan formal di atas mulai dari pembukaan, pembahasan permasalahan, tanya jawab, penyampaian pengumuman tertentu, sampai pada kegiatan penutup.

Di samping itu, tradisi tulis jika ada akan lebih kuat daripada dilakukan melalui tradisi lisan. Penggunaan bahasa tulis ini misalnya dalam pembuatan pengumuman-pengumuman tertentu, *awig-awig*/perangkat aturan di desa/banjar, dan dokumen administrasi lainnya.

Kemudian, strategi kedua adalah pembiasaan untuk menggunakan bentuk leksika numeralia dalam bahasa Bali pada komunikasi yang terjadi di rumah. Disadari bahwa sebagian besar individu pengguna bahasa dewasa ini telah menjadi dwibahasawan, bahkan sudah ada yang menjadi multibahasawan. Dwibahasawan artinya adalah individu yang menguasai dua bahasa, sedangkan multibahasawan adalah individu yang telah menguasai lebih dari dua bahasa. Apalagi di Bali yang dikenal menjadi jantungnya perkembangan pariwisata di

Indonesia. Sudah jelas bahasa yang berkembang di Bali adalah paling tidak bahasa Bali, Indonesia, dan Inggris. Itulah yang menyebabkan masyarakat Bali menjadi multibahasawan.

Weinreich (dalam Suwito, 1985: 39) memberikan pendapat mengenai definisi kedwibahasaan yaitu “Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak”. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan.

Sementara itu, Sumarsono (2008:195) menyebutkan “kedwibahasaan (bilingualisme) mengacu pada penguasaan H dan L yang ada dalam masyarakat”. Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan, bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat

dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasawan.

Pengertian serupa mengenai kedwibahasaan juga dikatakan oleh Jendra. Jendra (1991: 85) memaparkan bahwa “dalam pengertian kedwibahasaan itu seseorang tidak perlu menguasai bahasa kedua (B-2) itu semahir bahasa pertama (B-1) walaupun hanya tahu beberapa kata atau kurang begitu fasih”.

Kenyataan mengatakan bahwa kecendrungan masyarakat Bali, mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu. Anak-anak cenderung diajarkan berbahasa Indonesia lebih dahulu dibandingkan bahasa Bali. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakmampuan penggunaan bentuk leksika numeralia bahasa Bali ketika remaja. Oleh karena itu, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bentuk leksika numeralia bahasa Bali adalah dengan mengajarkan bahasa Bali sejak dini. Artinya, pemosisian bahasa Bali sebagai bahasa pertama/bahasa ibu dan membiasakan untuk menggunakan bahasa Bali di rumah.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fashri (2007: 30),

yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa lebih ditekankan sebagai *parole* yaitu apa yang dituturkan seseorang pada saat dan tempat tertentu. Berkaitan dengan pandangan Fashri tersebut, upaya pemertahanan Bahasa Bali tidak terlepas dari *parole* dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Bali. Bahasa secara umum berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi masyarakat. Bahasa Bali sebagai bahasa daerah masyarakat Bali, juga memiliki fungsi yang sama dengan bahasa pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi khususnya dalam interaksi masyarakat Bali. Keluarga, dalam kaitannya dengan konteks di atas, dipahami sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkomunikasi, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang sesuatu (yang berhubungan dengan kehidupan bersama). Dengan komunikasi anggota keluarga dapat saling memahami antara orang tua dengan anak, atau sebaliknya antara anak dengan orangtua, juga antara anggota satu keluarga dengan anggota keluarga lain.

Dalam bahasa Bali terdapat bentuk-bentuk leksika numeralia mulai dari tingkat satuan, puluhan, ratusan,

ribuan, sampai pada tingkat pecahan yang paling tinggi. Masing-masing bentuk memiliki nama atau sebutan tersendiri. Adapun bentuk leksika numeralia bahasa Bali beserta sebutannya seperti yang dipaparkan pada hasil di atas. Terkait dengan satuan, nampaknya setiap komponen masyarakat Bali sudah mengetahui dengan baik. Namun begitu mulai memasuki puluhan, ratusan, dan sampai pada tingkat pecahan tertinggi, misalnya *selikur*, *pat sasur*, *setiman*, *karosigar*, *satak nanggu selae*, *samas*, *domas*, *lebak sepaa*, *laksa*, *keti*, *yuta*, *bara*, *lugel*, *mliar*, *apahneman*, *petelu*, dan yang lainnya, banyak masyarakat yang tidak memahaminya.

Jika, bentuk leksika numeralia bahasa Bali saja sudah mulai tidak dipahami, bahkan jarang digunakan, maka dikemudian hari tentu akan terjadi pergeseran bahasa Bali, yang berujung pada punahnya bahasa tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk mempertahankannya.

Upaya-upaya pemertahanan bahasa dalam hal ini bahasa Daerah secara yuridis telah diupayakan sebagaimana tertuang dalam penjelasan Bab XV pasal 36 UUD 1945 sebelum diamandemen, dirumuskan bahwa

bahasa-bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, bahasa-bahasa itu dipelihara juga oleh Negara. Karena bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, termasuk juga dengan bahasa Bali. Melalui GBHN 1993 menginstruksikan agar keberadaan bahasa-bahasa daerah dibina dan dikembangkan sebagai suatu produk budaya, yang dapat difungsikan sebagai penopang dan memperkaya kebudayaan nasional, sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Bali terdapat bentuk-bentuk leksika numeralia mulai dari tingkat satuan, puluhan, ratusan, ribuan, sampai pada tingkat pecahan yang paling tinggi. Masing-masing bentuk memiliki nama atau sebutan tersendiri. Kemudian, terkait dengan strategi pemertahanan, berdasarkan hasil wawancara, teridentifikasi adanya dua strategi yang efektif untuk diterapkan dalam mempertahankan bahasa Bali. Strategi

tersebut adalah pembiasaan penggunaan bahasa Bali dalam situasi formal di Bali dan pembiasaan untuk menggunakan bentuk leksika numeralia dalam bahasa Bali pada komunikasi yang terjadi di rumah.

Kemudian, saran yang bisa diajukan adalah (1) Bagi pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan kaitannya dengan pemertahanan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Bali. (2) Bagi masyarakat, diharapkan senantiasa membudayakan penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, diharapkan untuk tetap mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu. (3) Bagi pendidik, terutama pendidik bahasa Bali, diharapkan untuk menerapkan pembiasaan komunikasi menggunakan bahasa Bali baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (4) Bagi mahasiswa, diharapkan untuk membudayakan penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari di kampus dan di luar kampus. (5) Bagi peneliti lain, diharapkan tetap melakukan kajian terhadap pemertahanan bahasa Bali, sehingga nantinya akan muncul strategi-strategi lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Gede. 2005. *Metode Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri.
- Alam Sutawijaya, H dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Alwi, Hassan dan Dendi Sugono (ed.). 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. PT. Bima Aksara.
- Bannadib.1982. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Rineka Putra.
- Budha Gautama, Wayan. 2006. *Tata Sukerta Bahasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumasagung.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaedar Alwasilah, A. 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwinita Saraswati, Made. 2011. Pemertahanan Bahasa Bali pada Komunitas Mahasiswa Bali di Universitas Airlangga Surabaya Kajian Sociolinguistik. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia.
- , 1980. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia (dalam Amran Halim ed). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ika Putri, Nadilla. "Kebudayaan Bali". <http://nadillaikaputri.wordpress.com/2012/11/19/kebudayaan-bali/>
- Jendra Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Masnur, M dan Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Nasution. 2000. *Metode Penelitian*. Bandung: Alpha Beta.
- , 2008. *Metode research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seloka Sudira, I Nyoman. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman dan I Gede Manda. 2009. *Bahasa lan Sastra Bali 3*. Denpasar: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Provinsi Bali.
- Suwito. 1985. *Campur Kode Sebagai Wujud Ketergantungan Bahasa*. Semarang : Fakultas Sastra Undip.6
- Tim Prima Pena. Tth. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.
- Wendra, I Wayan. 2006. *Keterampilan Berbicara*. Singaraja: Undiksha.
- , 2009. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.